



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Grooving in Christ: Menggunakan Metafora Jazz dalam Melihat Signifikansi Kristus di Dunia

Aulia Simon Partogi Situmeang

DOI: 10.37368/ja.v8i2.582

auliasimon@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini hendak melihat signifikansi Kristus di dunia dengan menggunakan metafora musik jazz. Di dalam wacana teologi, telah banyak karya yang membicarakan tentang hubungan antara jazz dan teologi Kristen. Akan tetapi, penekanannya kerap berfokus hanya kepada relevansi metafora ini dalam kehidupan etis Kristen. Tulisan ini hendak memperdalam percakapan tersebut dalam terang pertanyaan penelitian: bagaimana metafora jazz dapat mengamplifikasi tidak hanya percakapan tentang kehidupan Kristen sebagai tubuh Kristus, tetapi juga realitas hubungan ciptaan dan Pencipta yang termediasi di dalam Kristus? Penulis berargumen bahwa kendati metafora jazz memiliki kontribusi yang penting bagi kehidupan Kristen, percakapan keduanya harus dimulai dengan pembicaraan tentang hubungan jazz dengan Kristus. Untuk mendukung argumen ini, tulisan ini pertama-tama akan membahas tentang bagaimana metafora jazz telah dan dapat menjadi berguna bagi teologi. Kemudian, tulisan ini akan berfokus kepada improvisasi, sebagai salah satu hal yang sangat esensial bagi jazz, dan memetakan bagian yang menurut tulisan ini dapat digunakan dalam teologi. Setelah itu, tulisan ini akan membahas bagaimana metafora jazz dihubungkan dengan percakapan tentang Kristus, dan mengapa pembahasan ini dapat mengamplifikasi percakapan tentang metafora jazz dan kehidupan etis Kristen

Kata Kunci: kehidupan Kristen; Kristus; metafora; musik jazz; teologi jazz

Abstract

This article aims to take a look at the significance of Christ in the world through the metaphor of jazz music. In theological discourse, there had been many studies conducted on the relationship between jazz and Christian theology. However, those studies are often focused on the metaphor's relevance for the Christian ethical life. This article thus deepens the conversation through the research question: how can jazz metaphor amplify not just the discourse regarding Christian life as the body of Christ, but also the reality of the Creator-creation relationship mediated in Christ? Author argue here that despite its significance to the Christian life, the discourse between jazz and theology should first begin with the relationship between jazz metaphor and Christ. To prove this argument, this article would first discuss how jazz metaphors has and can be used for theology. Then, it would drive its attention to improvisation, which is one of the most essential element in jazz, and dwell within its components that this article thinks can be utilized theologically. Afterwards, it would articulate how jazz metaphors can be associated to the Christological discussion, and why this can amplify the discourse between jazz metaphors and the Christian ethical life.

Keywords: Christian life; Christ; methapor; jazz music; jazz theology

How to Cite: Situmeang, Aulia Simon Partogi. "Grooving in Christ: Menggunakan Metafora Jazz dalam Melihat Signifikansi Kristus di Dunia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 121-135

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Tulisan ini hendak membahas hubungan antara jazz dan teologi yang berpusat dalam lensa Kristologi, serta melihat dampaknya bagi kehidupan umat Kristen. Meskipun percakapan tentang hubungan antara jazz dan teologi di Indonesia dapat terbilang cukup minim,¹ diskusi ini cukup melimpah di dunia teologi secara global dengan hasil yang benar-benar sangat berlimpah. Bruce Ellis Benson, misalnya, menawarkan penggunaan metafora jazz dalam proses hermeneutis. Dalam tulisannya, Benson menandakan bahwa model improvisasi dalam musik jazz dapat memberikan sebuah bentuk “hermeneutika yang adil,” yang di dalamnya dapat ditemukan keseimbangan di antara tujuan penulis, tradisi asal teks, serta tradisi komunitas yang terus berlanjut (komunitas interpretif) yang memelihara dan menjaga teks, serta peran penafsir di dalamnya.² Contoh yang lain dapat ditemukan dalam Peter Heltzel, yang menggunakan analogi improvisasi jazz untuk mendekonstruksi penindasan yang dialami oleh orang-orang berkulit hitam dan kelompok minoritas lainnya. Alur liberasionis Heltzel dalam tulisannya menjadi sangat kental melalui usahanya untuk menghancurkan hegemoni baik di dalam maupun di luar Gereja.³

Terlepas dari berlimpahnya diskursus jazz dan teologi secara global, penulis menemukan bahwa sangat sedikit, jika bukan tidak ada, pembahasan tentang keduanya yang memiliki basis Kristologis yang jelas. Maksud penulis di sini bukanlah untuk mengecilkan berlimpahnya literatur yang membahas tentang hubungan antara jazz dan teologi, melainkan untuk menawarkan bahwa pembahasan keduanya harus memiliki basis teologis yang jelas; yang dalam konteks artikel ini, bertempat dalam terang Kristologis.⁴ Merujuk pada permasalahan di atas, pertanyaan dalam tulisan ini adalah bagaimana metafora jazz dapat semakin mengamplifikasi percakapan tentang kehidupan Kristen di dalam hubungan mereka

¹ Untuk beberapa contoh yang dapat saya temukan sepanjang penulisan artikel ini, lihat Ramanda Hamran Pranesta, “Musik Kontemporer Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik: Suatu Kajian Historis-Musikologis,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 70–95; Markus Wibowo, “Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan Pembawa Misi Gereja Di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane,” *Psalmoz* 1, no. 2 (July 2020): 1–14. Kedua artikel ini mengarahkan fokusnya kepada penggunaan gaya musik jazz di dalam peribadahan.

² Bruce Ellis Benson, “The Improvisation of Hermeneutics: Jazz Lessons for Interpreters,” in *Hermeneutics at the Crossroads*, ed. Kevin J. Vanhoozer, James K.A. Smith, and Bruce Ellis Benson (Bloomington: Indiana University Press, 2006), 194.

³ Lihat Peter Heltzel, *Resurrection City: A Theology of Improvisation* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012).

⁴ Untuk pembahasan tentang tema yang senada dalam perspektif pneumatologis, lihat Samuel Joseph Laurent, “Incarnational Creativity: A Pneumatology of Improvisation” (Disertasi Ph.D, Graduate Division of Religion, Drew University, 2012).

dengan Kristus? Tulisan ini akan menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan metode metaforis, komparatif, dan konstruktif. Metode metaforis dan komparatif digunakan secara kental di sini untuk menghubungkan jazz dengan teologi, yang penghubungannya dilakukan secara konstruktif. Ketiganya akan diramu dalam artikel ini dengan menggunakan metode kerja kualitatif studi pustaka. Penulis berargumen bahwa metafora jazz dapat berkontribusi dalam hubungan umat Kristen dengan Kristus apabila pembicaraan tentang keduanya dimulai dengan pembicaraan tentang dampak metafora tersebut bagi Kristologi terlebih dahulu.

Berdasarkan argumen di atas, tulisan ini disusun demikian: pertama-tama, membahas tentang metafora jazz dan bagaimana ia dapat dan telah berkontribusi bagi teologi. Di sini, penulis berfokus pada salah satu aspek penting yang dimiliki oleh musik jazz, yakni improvisasi, untuk menunjukkan signifikansi kontribusi metafora jazz bagi teologi. Kemudian, tulisan ini akan memberikan dasar dalam menghubungkan basis Kristologi dan kehidupan etis Kristen dalam terang metafora jazz, dengan menggunakan tulisan Ross Kane sebagai partner dialognya. Kemudian, tulisan ini akan menunjukkan bagaimana berbicara tentang metafora jazz dan hubungannya bagi teologi dengan berpusat pada dua poin: bagaimana metafora tersebut dapat membantu kita melihat realitas hubungan ciptaan dan Pencipta yang termediasi dalam Kristus, serta bagaimana ia dapat dihidupi secara etis bagi umat Kristen. Terakhir, tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan.

Metafora, Jazz, dan Improvisasi: Buahnya bagi Teologi

Pembahasan tentang signifikansi metafora jazz bagi teologi tampaknya tidak akan lengkap tanpa pembahasan tentang signifikansi metafora bagi teologi itu sendiri. Mengenai topik ini, relevansi pemikiran teologi metaforis dari Sallie McFague menjadi penting untuk sekilas kita lihat. Didasari pada pemahamannya terhadap metafora sebagai proses pemikiran, McFague menjelaskan metafora sebagai dua pikiran aktif yang terus berada dalam ketegangan dan interaksi permanen di antara satu dengan yang lain.⁵ McFague menerangkan definisi ini dengan contoh kalimat “perang adalah permainan catur.” Kalimat ini memiliki makna berbeda dengan kalimat “perang adalah *seperti* permainan catur,” yang menurut McFague adalah sebuah perbandingan biasa.⁶ Lantas, metafora sendiri menjadi penting

⁵ Sallie McFague, *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 37.

⁶ *Ibid.*, 37–38.

menurut McFague persis karena ketegangan yang hadir di dalamnya. Ketika ketegangan tersebut dipertahankan, sebuah metafora menjadi berguna karena ia membuat kita secara insting akan menjawab ya dan tidak untuknya, lantas menghindari absolutisme.⁷ Artikulasi McFague tentang metafora hendak memberikan makna kepada metafora sebagai sebuah cara mendeskripsikan sesuatu tanpa membuat kita terjebak dalam metafora itu sendiri. Fakta bahwa McFague menganggap ketegangan di antara metafora dan realitas yang menjadi subjek metafora tersebut sebagai hal yang esensial menunjukkan bahwa ada dua kemungkinan dari pemikiran ini. Yakni menghindari idolatri terhadap sebuah metafora, dan terbukanya kemungkinan-kemungkinan metafora lain, selama ia tidak menjadi absolut.⁸

Mengenai metafora improvisasi, pertama-tama perlu diingat bahwa tidaklah berlebihan dalam mengatakan bahwa improvisasi adalah salah satu area paling penting di dalam musik jazz. Improvisasi sendiri dalam jazz adalah momen ketika seorang atau beberapa musisi dalam sebuah grup jazz memainkan nada-nada (baik akord maupun melodi) secara *ad lib*, atau tidak direncanakan sebelumnya. Robert Rawlins dan Nor Eddine Bahha secara apik mendefinisikan improvisasi sebagai sebuah proses komposisi pada saat itu juga. Artinya, musik hasil improvisasi itu adalah sebuah musik yang dikomposisi secara “*on the spot*.”⁹ Melalui penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa ada aspek spontanitas yang secara natural akan selalu hadir dalam proses improvisasi. Akan tetapi, pertanyaannya kemudian adalah apa yang hendak dituju para musisi jazz ketika berimprovisasi? Menjawab pertanyaan ini, Bjørn Alterhaug menjelaskan bahwa ada nuansa perubahan, transformasi, dan proses yang secara inheren dihadirkan dalam improvisasi. Ketiga nuansa ini berlaku bahkan kepada struktur dan fondasi referensial dari improvisasi.¹⁰ Penjelasan ini menarik untuk diperhatikan lebih lanjut. Pertama-tama, Alterhaug menunjukkan bahwa ketiga nuansa di atas yang dihadirkan dalam improvisasi tidak hanya terbatas kepada melodi-melodi yang hadir dalam proses improvisasi, melainkan juga kepada struktural dan lagu yang mengiringi improvisasi tersebut. Artinya, bahkan akord-akord pengiring improvisasi juga dapat diimprovisasi; menekankan kembali makna komposisi “*on the spot*” di atas. Kedua, proses

⁷ Ibid., 38.

⁸ Perlu diingat bahwa meskipun McFague menolak absolutisme, salah satu kritik yang muncul terhadap karyanya adalah tendensinya untuk memprivatisasi metafora ke dalam terminologi-terminologi feminis-liberasionalis. Lihat Spencer Moffatt, “Sallie McFague and the Dawn of Metaphorical Theology,” *Philosophy and Theology* 26, no. 1 (2014): 233. Terlepas dari bahaya ini, secara konseptual, Moffatt tetap mengakui pentingnya dampak model metafora McFagueian ini.

⁹ Robert Rawlins and Nor Eddine Bahha, *Jazzology: The Encyclopedia of Jazz Theory for All Musicians* (Milwaukee: Hal Leonard, 2005), 141.

¹⁰ Bjørn Alterhaug, “Improvisation on a Triple Theme: Creativity, Jazz Improvisation and Communication,” *Studia Musicologica Norvegica* 30, no. 1 (January 2004): 110.

ini juga bukan tanpa tujuan. Alterhaug menunjukkan bahwa improvisasi, lebih dari sekadar kemampuan untuk bermain solo, ternyata memiliki nilai kontribusi yang besar terhadap tradisi jazz. Melalui improvisasi, musisi-musisi jazz menunjukkan pengetahuan dan penghormatan mereka terhadap tradisi jazz yang telah ada, sembari pada saat yang sama menantang dan mendorong maju tradisi tersebut.¹¹ Ketegangan ini, yang ia labeli sebagai “paradoks dialektis” di antara tradisi dan risiko; di antara memperdengarkan suara individu dan mendukung suara-suara lain, menunjukkan perlunya cara-cara baru yang kreatif untuk terus membantu kita dalam memahami kreativitas dan improvisasi.¹²

Banyaknya kemungkinan yang hadir dalam improvisasi jazz inilah yang membuatnya menjadi cukup populer dalam teologi, berujung kepada konsep improvisasi yang dapat ditemukan cukup sering disoroti secara penting dalam diskursus teologi. Di sini, penulis menunjukkan dua contoh yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Contoh pertama berasal dari Nathan Crawford, yang menawarkan potensi improvisasi bagi teologi untuk mengimajinasikan Allah di dalam ketidakterbatasan-Nya. Dengan menggunakan improvisasi, Crawford menemukan dorongan dari tradisi musik untuk terus mendorong batas-batas musik dan mengeksplorasi ruang-ruang baru guna membuka kemungkinan-kemungkinan baru di dalam musik dan tidak mengakibatkannya menjadi stagnan; sebuah proses dekonstruksi menuju *formlessness* (ketidakberbentukan).¹³ Dampaknya, dalam membicarakan tentang ketidakterbatasan Allah, improvisasi memungkinkan kita untuk terus memiliki pemahaman yang baru tentang Allah. Pemahaman ini tidak akan pernah menjadi stagnan, karena ia terus diperbarui, yang dampaknya terletak pada menjaga Allah dari bahaya mengontrol ketidakberbentukan Allah.¹⁴

Selain Crawford, contoh penggunaan improvisasi dalam teologi dapat kita temukan dari William Harmless. Dalam tulisannya, Harmless membaca Agustinus dengan menggunakan analogi improvisasi untuk menunjukkan watak dialogis Allah dengan umat-

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Nathan Crawford, “Theology as Improvisation: Seeking the Unstructured Form of Theology with David Tracy,” *Irish Theological Quarterly* 75, no. 3 (August 2010): 307.

¹⁴ Lihat *ibid.*, 303. Dalam bukunya, Crawford memberikan implikasi ekumenis terhadap penjagaan ketidakberbentukan Allah ini melalui proses dalam improvisasi yang bernama *attunement* (penyelarasan). Melalui improvisasi, kita lantas diajak untuk tidak jatuh ke dalam visi personal kita sendiri ketika mengimajinasikan Allah dalam terang ketegangan dengan komunitas Kristen lain yang juga mengimajinasikan Allah dengan cara mereka. Nathan Crawford, *Theology as Improvisation: A Study in the Musical Nature of Theological Thinking* (Leiden: Brill, 2013).

Nya. Empat poin tentang Agustinus yang ia tunjukkan di sini adalah: (1) gaya khotbah *ad lib* Agustinus yang berdasar pada tuntunan Roh Kudus; (2) kepekaan dialogisnya dengan jemaat; (3) reformulasi kreatifnya terhadap tema-tema teologis yang telah ada pada zamannya; dan (4) *telos* teologisnya, yaitu menggugah hati pendengar-pendengarnya kepada Kristus.¹⁵ Melalui penjelasannya, Harmless hendak menggambarkan Agustinus yang menyerahkan dirinya sebagai pelayan yang dipanggil untuk mengamplifikasi harmoni Ilahi yang bersifat dialogis dan hidup.¹⁶

Penulis secara sengaja memilih Crawford dan Harmless di sini untuk menunjukkan kemungkinan yang sangat dalam dari penggunaan konsep improvisasi jazz ke dalam teologi. Pertama-tama, melalui tulisan keduanya, dapat dilihat sebuah inherensi dialogis yang bercabang dua dalam jazz dan teologi, yakni di antara individu dan Allah dan di antara individu dan sesama ciptaan. Melalui improvisasi jazz, ketiganya diajak untuk berkelindan, membuka, dan menyelaraskan diri masing-masing terhadap dialog yang mengarah kepada harmoni di dalam spontanitas kehidupan. Oleh karena itu, poin kedua yang hendak diingatkan Crawford dan Harmless adalah karena proses improvisasi tidak pernah berjalan sendirian, kita juga diajak untuk mampu mendengar sesama. Ada masanya bagi seorang musisi untuk mendengar yang lain, begitu juga sebaliknya.

Ross Kane: Ketegangan dan Resolusi dan Internalisasi Tradisi

Kita telah melihat bagaimana improvisasi jazz dapat digunakan menjadi perspektif yang esensial bagi teologi. Lantas, pertanyaan berikutnya adalah aspek-aspek apa dalam improvisasi yang membuatnya kompatibel untuk diteologisasi? Di sini Ross Kane memberikan jawaban yang menarik. Dalam tulisannya, Kane memaparkan dua aspek penting dalam improvisasi jazz. Kendati tulisannya lebih berbicara dalam konteks etika Kristiani, satu hal penting dalam tulisannya adalah ia berbicara tentang improvisasi dalam terang ketegangan (*tension*). Malahan, ia berpendapat bahwa musik—atau, secara spesifik, improvisasi jazz—dapat membantu melihat ketegangan dalam sudut pandang yang berbeda.¹⁷ Dua elemen inilah yang akan menjadi basis tawaran penulis di bawah.

¹⁵ William Harmless, "A Love Supreme: Augustine's 'Jazz' of Theology," *Augustinian Studies* 43, no. 1 (2012): 150–176.

¹⁶ *Ibid.*, 177.

¹⁷ Ross Kane, "Negotiating Tension Toward a Hipper Groove: Jazz Improvisation as a Metaphor within Christian Ethics," *Theology* 115, no. 1 (January 2012): 36.

Elemen pertama yang dibahas di sini adalah ketegangan dan resolusi (*tension and resolution*). Kane menegaskan bahwa proses ini sangat penting dalam musik jazz, lantaran tanpa ketegangan, tidak akan ada *groove*. Dalam jazz, Kane menerangkan, alur pergerakan sebuah musik bergantung pada dibangunnya ketegangan harmonis tersebut secara sengaja, sebelum kemudian diakhiri dengan resolusi dari ketegangan tersebut dalam harmoni akordal.¹⁸ Kane menjelaskan bahwa nuansa ketegangan dalam improvisasi jazz hadir karena pada saat momen improvisasi, baik solois maupun pengiring tidak mengetahui persis nada-nada apa yang akan dimainkan. Ketidaktahuan tersebutlah yang menghadirkan ketegangan. Setiap musisi harus mendengarkan satu dengan yang lain, saling bertukar ide guna mencapai resolusi.¹⁹

Jika kembali kepada penjelasan dari Rawlins dan Bahha di atas, dapat ditemukan bahwa karena improvisasi merupakan sebuah proses komposisi “*on the spot*,” secara inheren ketegangan akan selalu hadir di dalamnya. Lantas, sebagaimana dikatakan oleh Paul Berliner, improvisator tidak akan bisa menarik kembali kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam sebuah improvisasi.²⁰ Akan tetapi, kesalahan-kesalahan ini adalah risiko yang selalu secara sengaja dihadapi dan dinegosiasikan oleh para musisi jazz guna mencapai resolusi secara kreatif.²¹ Kane juga menambahkan bahwa melalui proses ketegangan resolusi ini, serta melalui cara setiap musisi meresolusikan ketegangannya secara berbeda-beda, musik jazz lantas secara terus-menerus menemukan cara baru dalam menyelesaikan ketegangannya.²²

Salah satu cerita menarik yang menunjukkan alur ketegangan dan resolusi ini dapat ditemukan dalam cerita Herbie Hancock²³ saat ia masih menjadi pianis dari grup band Miles Davis.²⁴ Suatu saat, ketika mereka sedang tampil di Jerman di sekitar tahun 1963, dan ketika saat itu Hancock sedang mengiringi Miles Davis yang sedang solo, Hancock menceritakan bahwa ia sempat secara tidak sengaja memainkan akord yang salah dari lagu yang saat itu sedang mereka mainkan; akord yang, menurut Hancock, benar-benar tidak berhubungan

¹⁸ Ibid., 37.

¹⁹ Ibid., 38.

²⁰ Paul Berliner, *Thinking in Jazz: The Infinite Art of Improvisation* (Chicago: University of Chicago Press, 1994), 261, kindle.

²¹ Kane, “Negotiating Tension,” 37.

²² Ibid., 37.

²³ Herbie Hancock adalah seorang pianis dan pencipta lagu berkebangsaan Amerika yang berkecimpung di aliran musik electro jazz dan funk. Untuk cerita tersebut di atas, lihat Herbie Hancock, *YouTube*, accessed July 4, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=aH31ntsHmA&t=363s>.

²⁴ Miles Davis adalah seorang pemain trompet jazz yang aktif di sekitar paruh kedua abad 20. Ia adalah salah satu musisi paling berpengaruh di musik jazz zamannya sampai saat ini.

dengan lagu tersebut. Hancock bercerita bahwa kesalahan itu membuatnya sangat panik. Akan tetapi, menariknya, Miles Davis secara spontan memainkan nada-nada improvisasi yang membuat akord yang “salah” tersebut menjadi “benar.” Respons Davis tersebut membuat Hancock menjadi terkejut, dan, dalam wawancaranya, ia berkata bahwa “Miles mampu membuat kesalahan tersebut menjadi sesuatu yang benar . . . Ia tidak mendengar akord tersebut sebagai kesalahan, ia semata-mata mendengar akord tersebut sebagai bagian dari alur pertunjukan, yang membuatnya memiliki tanggung jawab untuk ikut menyelaraskan improvisasinya dengan akord yang Hancock rasa sebagai ‘salah’ tersebut.”

Cerita Hancock menjadi menarik ketika dihubungkan dengan pernyataan Kane di atas. Jika membaca aksi Miles Davis dalam terang ketegangan dan resolusi dari Kane, sejatinya apa yang terjadi dalam cerita tersebut adalah wujud penemuan cara-cara baru dalam meresolusikan sebuah ketegangan dalam permainan musik jazz. Lantaran, akord “salah” Hancock justru mengantar penampilan tersebut untuk menemukan arah baru dalam meresolusikan ketegangan yang saat itu sedang terjadi. Lantas, pertanyaan berikutnya, bagaimana seorang musisi jazz dapat terbiasa masuk ke dalam alur ketegangan dan resolusi? Kane menjawabnya dalam poin yang kedua, yaitu internalisasi tradisi. Kane menjelaskan poin ini sebagai berikut,

The jazz musician first listens to artist across time, then begins to emulate jazz masters, playing solo transcriptions and learning riffs played by the greats. In time musician finds an original voice, but only within the context of listening and emulating what has gone before them . . . The more a musician has internalized the tradition through constant practice, the more room there is for creativity in improvisation because the tradition has become habitual.²⁵

Kane menjelaskan bahwa kemampuan improvisasi seorang musisi jazz tidak datang dengan sendirinya. Ia bisa hadir melalui habitus untuk terus mendengarkan dan mempelajari tradisi jazz, terutama dalam permainan musisi-musisi jazz ternama, sebelum akhirnya seorang musisi jazz dapat menginternalisasikan tradisi tersebut pada dirinya dan memiliki suara jazz autentiknya sendiri.

Bagian ini telah membahas tentang improvisasi dan bagaimana diskursus teologi telah mendapatkan keuntungan darinya. Secara khusus, bagian berikutnya akan

²⁵ Kane, “Negotiating Tension,” 38.

menggunakan dua elemen yang dijelaskan Kane dalam mengkonstruksi bagaimana metafora jazz dapat berkontribusi bagi teologi di dalam basis Kristologi

Kristus Sang Resolusi di tengah-tengah Ketegangan Hubungan Ciptaan dan Pencipta

Bagian ini akan membahas bagaimana metafora jazz dapat ikut berkontribusi dalam membicarakan tentang hubungan ciptaan dan Pencipta yang termediasi di dalam Kristus sebagai basis dari pembicaraan tentang metafora jazz dan teologi itu sendiri. Pertanyaan penting yang lantas perlu dibahas terlebih dahulu di sini adalah: mengapa jazz? Apa fungsi metafora jazz dalam membicarakan hubungan ciptaan dan Pencipta? Anthony G. Reddie menjawab pertanyaan tersebut dengan mempertahankan bahwa musik jazz memiliki paradigma yang kaya bagi mereka yang ikut serta dalam tugas melakukan, merefleksikan, dan menulis tentang teologi. Satu alasan penting yang melatarbelakangi pernyataan tersebut adalah, tegas Reddie, jazz merepresentasikan ketegangan antara waktu dan kekekalan; antara imanensi dan transendensi; antara sebuah seni yang hadir dalam dan melalui sebuah konteks tertentu, dan masih tetap memiliki jejak-jejak inspirasi magis yang datang dari ruang dan waktu yang lain.²⁶ Paradigma Reddie menjadi penting di sini karena Reddie menunjukkan bahwa metafora jazz sangatlah esensial dalam berbicara tentang ketegangan. Warna inilah yang akan penulis tunjukkan dalam tawaran ini. Secara khusus, di sini penulis akan berkaca pada elemen pertama dari Kane di atas sebagai landasan untuk mengkonstruksi basis Kristologis bagi penggunaan metafora jazz di dalam teologi.

Hal pertama yang penting digarisbawahi dalam membicarakan tentang hubungan ciptaan dan Pencipta adalah perbedaan radikal hakikat keduanya. Pasalnya, ketidakterbatasan Allah Bapa membuat ciptaan tidak akan pernah bisa menelisik-Nya sepenuhnya. Emmanuel Durand secara benar membahasakan realitas ini sebagai inkomprehensibilitas Ilahi.²⁷ Menurut Robert C. Neville, yang juga berbicara tentang perbedaan radikal ciptaan dan Pencipta, status ciptaan dari makhluk ciptaan sendiri berakibat pada satu ciri khusus ciptaan, yaitu makhluk yang terbatas (*determinate being*). Dampaknya, ciptaan akan selalu menjadi makhluk yang memiliki keniscayaan ontologis (*ontological contingency*), baik kepada sesama ciptaan, maupun dalam bentuk hasrat untuk mencari

²⁶ Anthony G. Reddie, "Dramatic Improvisation: A Jazz Inspired Approach to Undertaking Theology with the Marginalized," in *Reading Spiritualities: Constructing and Representing the Sacred*, ed. Dawn Llewellyn and Deborah F. Sawyer (Aldershot: Ashgate, 2008), 56.

²⁷ Emmanuel Durand, "A Theology of God the Father," in *Oxford Handbook of the Trinity*, ed. Giles Emery and Matthew Levering (Oxford: Oxford University Press, 2011), 373.

Penciptanya.²⁸ Neville menunjukkan bahwa keterbatasan ciptaan ini akan selalu membuat ciptaan berhasrat untuk mencari Penciptanya. Akan tetapi, karena status Pencipta yang tidak terbatas tersebut, ciptaan akan selalu gagal dalam memahami Pencipta secara penuh.

Menariknya, terlepas dari perbedaan radikal ciptaan dan Pencipta, Allah tetap menunjukkan kehadiran-Nya di dalam ruang spasio-temporal ciptaan. Malahan, dalam tradisi Kristen, sebagaimana secara tepat digambarkan oleh Christoph Schwöbel, kendati identifikasi temporal ciptaan atas identitas Ilahi tetap terikat kepada bahasa-bahasa yang bersifat absolut dan mengisyaratkan kekekalan Ilahi, identitas yang sama juga kerap digambarkan dalam tradisi biblis sebagai terus berada dalam komunikasi dan interaksi dialogis dengan pribadi-pribadi dan peristiwa-peristiwa temporal, bekerja dan berbicara di dalam lintasan waktu, dan merespons kejadian-kejadian serta makhluk-makhluk temporal.²⁹ Realitas ini lantas menunjukkan bahwa Allah, di dalam ketidakterbatasan-Nya, tetap memiliki inisiatif untuk berhubungan dengan ciptaan-Nya yang terbatas; inisiatif yang puncaknya dapat kita temukan di dalam Yesus Kristus. Di dalam Kristus yang memediasi ciptaan dan Pencipta, hubungan keduanya dapat terwujud.³⁰

Pertanyaannya, kemudian, bagaimana metafora jazz dapat membantu melihat hubungan ciptaan dan Pencipta yang termediasi di dunia oleh Kristus? Tadi kita telah melihat bahwa, menurut pandangan Kane, ketegangan dalam sebuah improvisasi musik jazz tidak dapat dihindarkan, karena hanya melalui ketegangan tersebutlah kita bisa sampai kepada resolusi. Kemudian, kita juga telah memerhatikan penjelasan tentang perbedaan ontologis ciptaan dan Pencipta, dengan yang disebut pertama memiliki karakter keniscayaan ontologis untuk mencari Penciptanya. Lantas, dengan menggunakan metafora jazz, penulis menawarkan sebuah imajinasi atas realitas keniscayaan tersebut dalam terang elemen ketegangan dan resolusi sebagai sebuah realitas ketegangan-tak-dihindari dari ciptaan untuk selalu mendamba dan mencari Penciptanya. Argumen penulis di sini adalah sekalipun terdapat ketegangan perbedaan hakikat ciptaan dan Allah, ketegangan ini akan selalu berujung pada Kristus, yang hadir bagi kita sebagai Sang Resolusi. Oleh karena itu, saya

²⁸ Robert C. Neville, *Behind the Masks of God: An Essay Toward Comparative Theology* (Albany, NY: SUNY Press, 1991), 13.

²⁹ Christoph Schwöbel, "The Eternity of the Triune God: Preliminary Considerations on the Relationship between the Trinity and the Time of Creation: Eternity of the Triune God," *Modern Theology* 34, no. 3 (July 2018): 2–3.

³⁰ Menarik untuk melihat pemikiran Brian Leftow yang lantas membahasakan inkarnasi dan kekekalan Allah sebagai kompatibel dalam "A Timeless God Incarnate," in *The Incarnation: An Interdisciplinary Symposium on the Incarnation of the Son of God*, ed. Stephen T. Davis, Daniel Kendall, and Gerald O'Collins (Oxford: Oxford University Press, 2002), 273–299.

menegaskan di sini bahwa elemen ketegangan dan resolusi dalam jazz dapat menunjukkan juga bahwa ketegangan hakikat ciptaan dan Pencipta tidak harus berdampak pada kegagalan atas kemungkinan hubungan dari keduanya. Sebaliknya, dengan menggunakan metafora jazz, saya mengusulkan agar ketegangan tersebut menjadi alur yang sepatutnya kita nikmati karena ujungnya adalah Kristus, Sang Resolusi, yang memungkinkan hubungan ciptaan dan Pencipta terlepas dari ketegangan hakikat keduanya.

Internalisasi Tradisi dan Panggilan Improvisasional untuk Umat Kristen

Pada bagian sebelumnya, penulis telah menawarkan sebuah basis dari konstruksi teologi yang menggunakan metafora jazz, yakni berangkat dari hubungan ciptaan dengan Sang Pencipta. Lantas, bagian ini hendak menjawab bagaimana umat Kristen sepatutnya berimprovisasi dalam realitas kehidupan “sudah namun belum,” dengan tetap berkaca kepada Kristus sebagai Sang Resolusi. Di sini, penulis menggunakan elemen kedua dari Kane, yakni internalisasi tradisi. Di atas, penulis telah menjelaskan bahwa internalisasi tradisi jazz, yang memungkinkan seorang musisi secara sengaja memasuki momen ketegangan, dapat terjadi ketika seorang musisi jazz telah menginternalisasi tradisi jazz dengan baik ke dalam dirinya. Lantas, bagaimana menggunakan metafora ini ke dalam kehidupan Kristen? Di sini, penulis menawarkan untuk menginternalisasikan pengalaman perjumpaan dengan Sang Resolusi itu sendiri.

Dua poin menjadi kunci di sini, yakni pengalaman perjumpaan dan Kristus. Menariknya, kedua poin ini pernah dibahas secara menarik oleh John D. Zizioulas. Dalam tulisannya, Zizioulas menawarkan pengalaman ekklesial sebagai jalan masuk untuk mengalami Kristus. Ia pertama menunjukkan bahwa keberhasilan Bapa-bapa Gereja mampu menemukan Kristus yang tidak tercemar oleh paham monisme ontologis yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani pada masa itu sejatinya terwujud persis karena mereka mengenal Allah melalui pengalaman kehadiran ekklesial (*ecclesial being*).³¹ Pengalaman ini lantas mendapat pusatnya dalam Ekaristi, sesuatu yang Zizioulas menjadi kunci bagi kita untuk dapat mengkontemplasikan eskatologi dan merasakan kehidupan Trinitas Mahakudus itu sendiri; berujung pada umat gerejawi menyadari posisinya sebagai gambaran dari hakikat Allah itu

³¹ John Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir, 1985), 16.

sendiri.³² Zizioulas di sini menawarkan sebuah jawaban dari kehidupan “sudah namun belum” umat Kristen yang berpusat pada Ekaristi. Di dalam Ekaristi, umat Kristen mampu mencicipi secara proleptis persekutuan Trinitarian yang menyatakan kehadiran Allah bagi ciptaan. Persekutuan Trinitarian ini menjadi mungkin melalui pribadi Kristus, selaku pusat dari Ekaristi itu sendiri, yang memungkinkan ciptaan untuk mengafirmasi hubungannya dengan Allah.³³ Jika membaca Zizioulas dalam terang internalisasi tradisi, dapat dilihat bagaimana Kristus menjadi sangat esensial bagi umat Kristen untuk mampu berimprovisasi dalam kehidupannya. Melalui Kristus yang terinternalisasi dalam ciptaan, ciptaan menjadi dimampukan untuk berimprovisasi dalam ketegangan realitas ciptaan dan Pencipta dan dalam kehidupannya dengan sesama. Kedua elemen tersebut lantas menjadi wujud improvisasi yang seyogyanya dihidupi umat Kristen dalam kehidupannya sehari-hari.

Pertanyaannya, kemudian, apa signifikansi tawaran etis ini jika dilihat dalam terang basis Kristologis di atas? Pertama-tama, tulisan ini menyadari bahwa kehidupan umat Kristen adalah kehidupan yang dipenuhi ketegangan. Dua ketegangan yang saya soroti di sini merujuk pada ketegangan di tengah-tengah hubungan ciptaan dengan Ilahi, serta hubungan antar ciptaan itu sendiri. Metafora jazz lantas menjadi esensial dalam tulisan ini, lantaran, sebagaimana telah berulang kali tersirat dalam tulisan ini, ia tidak memandang ketegangan sebagai sebuah permasalahan. Ann Pederson secara menarik membahasakan kegunaan metafora jazz sebagai yang memungkinkan kita untuk merespons ketegangan tersebut—sesuatu yang ia bahasakan sebagai *the unknown*—tanpa perlu dibayangi ketakutan. Malahan, melalui metafora jazz, kita dapat belajar untuk beradaptasi dalam cara-cara yang inovatif, kreatif, dan hidup.³⁴ Secara sengaja, inilah yang, menurut tulisan ini, menjadi salah satu kontribusi utama metafora jazz bagi teologi, yaitu ia, secara inisiatif, mengajak kita untuk mau merengkuh ketegangan tersebut dalam proses untuk mencari keindahan.

Dalam terang hubungan kita dan Pencipta dan hubungan antar sesama, metafora jazz lantas mengajak kita untuk menikmati ketegangan tersebut. Landasan Kristologis di atas menjadi penting guna menunjukkan bahwa ketika metafora jazz mengajak kita untuk menikmati ketegangan, paradigma ini, jika didasari dengan basis Kristologis, dapat

³² Ibid., 21. Dasar inilah yang membuat Zizioulas menggambarkan Ekaristi sebagai yang melahirkan hakikat dari Gereja.

³³ Ibid., 56.

³⁴ Ann Pederson, *God, Creation, and All That Jazz: A Process of Composition and Improvisation* (St. Louis: Chalice Press, 2001), 31.

mengedepankan sebuah harmoni keterhubungan yang didapat dari menikmati ketegangan tersebut. Maksud penulis di sini adalah melalui peran mediatoris Kristus yang menghubungkan ciptaan dan Pencipta, aspek ketegangan yang direngkuh jazz lantas dapat dimaknai secara Kristiani. Melalui Kristus yang hadir sebagai resolusi bagi setiap ketegangan-ketegangan ciptaan, lantas dapat menikmati alur ketegangan-ketegangan kehidupan dalam visi resolusi yang jelas. Kejelasan ini tentu tidak berarti bahwa ketegangan yang dihadapi ciptaan menjadi lantas hilang dan dapat diprediksi. Akan tetapi, melalui Kristus Sang Resolusi, setiap ketegangan tersebut dapat dinikmati dan tidak harus dilihat secara problematis.

Lantas, bagaimana dengan kehidupan etis umat Kristen? Di sinilah pentingnya poin Kane yang kedua, yakni internalisasi tradisi. Tulisan ini lantas mengajak bahwa setiap perilaku etis umat Kristen hendaknya bersandar pada Kristus yang menjadi Resolusi bagi setiap ketegangan-ketegangan yang muncul dalam kehidupan Kristen. Setiap keputusan-keputusan etis Kristen lantas adalah wujud improvisasi di dalam ketegangan kehidupan mereka di dunia, yang semuanya sepatutnya bertujuan untuk mencari kehadiran dari Kristus. Kehadiran ini menjadi penting karena melalui Kristuslah resolusi dari setiap ketegangan-ketegangan yang kita alami menjadi hadir.³⁵

Kesimpulan

Tulisan ini telah menunjukkan bagaimana percakapan antara metafora jazz dan teologi dapat menjadi semakin berbuah apabila ia memiliki basis Kristologis yang jelas. Tulisan ini menunjukkan bahwa basis Kristologis inilah yang membuat percakapan tersebut menjadi lebih berwarna, lantaran ia memiliki basis yang jelas. Hasil dari hubungan ini diharapkan dapat memunculkan *groove* yang indah di antara ciptaan dan Allah, melalui Kristus, Sang Resolusi, yang benar-benar secara intim berhubungan ke dalam realitas seluruh ciptaan.

³⁵ Di sini penulis secara sengaja mengambil posisi yang berbeda dengan Samuel Wells. Kendati Wells menggunakan improvisasi dalam menggambarkan karakteristik etika Kristen, Wells menggambarkan umat Kristen sebagai aktor dan aktris yang terus berimprovisasi dalam drama kehidupan yang cerita utama dan karakter utamanya adalah Allah. Penulis, sebaliknya, memosisikan improvisasi sebagai jalan kehidupan etis Kristen yang dalam peziarahan kehidupannya terus mencari resolusi yang hanya dapat ditemukan di dalam Kristus. Kendati demikian, cara Wells menghadirkan Allah tetap menarik untuk ditelusuri. Lihat Samuel Wells, *Improvisation: The Drama of Christian Ethics* (Grand Rapids: Brazos Press, 2004).

Kepustakaan

- Alterhaug, Bjørn. "Improvisation on a Triple Theme: Creativity, Jazz Improvisation and Communication." *Studia Musicologica Norvegica* 30, no. 1 (January 2004): 97–118.
- Benson, Bruce Ellis. "The Improvisation of Hermeneutics: Jazz Lessons for Interpreters." In *Hermeneutics at the Crossroads*, edited by Kevin J. Vanhoozer, James K.A. Smith, and Bruce Ellis Benson, 193–210. Bloomington: Indiana University Press, 2006.
- Berliner, Paul. *Thinking in Jazz: The Infinite Art of Improvisation*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.
- Crawford, Nathan. *Theology as Improvisation: A Study in the Musical Nature of Theological Thinking*. Leiden: Brill, 2013.
- . "Theology as Improvisation: Seeking the Unstructured Form of Theology with David Tracy." *Irish Theological Quarterly* 75, no. 3 (August 2010): 300–312.
- Durand, Emmanuel. "A Theology of God the Father." In *Oxford Handbook of the Trinity*, edited by Giles Emery and Matthew Levering, 371–386. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Hancock, Herbie. *YouTube*. Accessed July 4, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=aH31ntsHmaA&t=363s>.
- Harmless, William. "A Love Supreme: Augustine's 'Jazz' of Theology." *Augustinian Studies* 43, no. 1 (2012): 149–177.
- Heltzel, Peter. *Resurrection City: A Theology of Improvisation*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Kane, Ross. "Negotiating Tension Toward a Hipper Groove: Jazz Improvisation as a Metaphor within Christian Ethics." *Theology* 115, no. 1 (January 2012): 36–43.
- Laurent, Samuel Joseph. "Incarnational Creativity: A Pneumatology of Improvisation." Disertasi Ph.D, Graduate Division of Religion, Drew University, 2012.
- Leftow, Brian. "A Timeless God Incarnate." In *The Incarnation: An Interdisciplinary Symposium on the Incarnation of the Son of God*, edited by Stephen T. Davis, Daniel Kendall, and Gerald O'Collins, 273–299. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Moffatt, Spencer. "Sallie McFague and the Dawn of Metaphorical Theology." *Philosophy and Theology* 26, no. 1 (2014): 221–237.
- Neville, Robert C. *Behind the Masks of God: An Essay Toward Comparative Theology*. Albany, NY: SUNY Press, 1991.

- Pederson, Ann. *God, Creation, and All That Jazz: A Process of Composition and Improvisation*. St. Louis: Chalice Press, 2001.
- Pranesta, Ramanda Hamran. "Musik Kontemporer Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik: Suatu Kajian Historis-Musikologis." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 70–95.
- Rawlins, Robert, and Nor Eddine Bahha. *Jazzology: The Encyclopedia of Jazz Theory for All Musicians*. Milwaukee: Hal Leonard, 2005.
- Reddie, Anthony G. "Dramatic Improvisation: A Jazz Inspired Approach to Undertaking Theology with the Marginalized." In *Reading Spiritualities: Constructing and Representing the Sacred*, edited by Dawn Llewellyn and Deborah F. Sawyer. Aldershot: Ashgate, 2008.
- Schwöbel, Christoph. "The Eternity of the Triune God: Preliminary Considerations on the Relationship between the Trinity and the Time of Creation: Eternity of the Triune God." *Modern Theology* 34, no. 3 (July 2018): 345–355.
- Wells, Samuel. *Improvisation: The Drama of Christian Ethics*. Grand Rapids: Brazos Press, 2004.
- Wibowo, Markus. "Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan Pembawa Misi Gereja Di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane." *Psalmoz* 1, no. 2 (July 2020): 1–14.
- Zizioulas, John. *Being as Communion: Studies in Personhood and Church*. Crestwood, NY: St. Vladimir, 1985.